

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjemahan al-Qur'an memegang peranan krusial dalam kehidupan umat Islam Indonesia, utamanya karena keterbatasan kemampuan berbahasa Arab di kalangan mayoritas masyarakat. Melihat realitas tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menyediakan al-Qur'an beserta terjemahannya sebagai langkah strategis dalam rangka mengoptimalkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan mendukung penyebaran ilmu keislaman.¹

Pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an menuntut lebih dari sekadar keahlian membaca dan mengartikan teks ayat. Diperlukan pula penguasaan terhadap aspek kebahasaan yang terkandung di dalamnya, mengingat tidak semua kata dalam al-Qur'an merujuk pada makna literalnya, tetapi kerap menyimpan maksud lain yang bersifat implisit. Salah satu corak keindahan bahasa yang menonjol adalah tawriyah.² Sebagai bagian dari keistimewaan sastra al-Qur'an, tawriyah menempati posisi strategis dalam kajian *balaghah* dan turut memengaruhi proses penafsiran serta penerjemahan kitab suci ini.³

Salah satu penyempurnaan yang cukup mendasar pada terjemah kemenag edisi 2019 adalah pengimplementasian asas konsistensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah konsistensi merujuk pada sikap teguh terhadap suatu

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), V.

² Kurnia Yuangga, "Gaya Bahasa Tawriyah Dalam Ayat Al-Qur'an" *Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 1 (2018), 36.

³ Muhammad Noer Ikhwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2018), 219.

landasan serta kondisi yang stabil dan tidak mudah berubah. Di sisi lain, terjemahan didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari bahasa sumber, dalam hal ini bahasa Arab al-Qur'an, ke dalam bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia.⁴ Dengan demikian, konsistensi terjemahan dapat dipahami sebagai upaya menerjemahkan secara tetap dan taat asas sesuai prinsip-prinsip penerjemahan.⁵

Tim Kemenag, melalui *muqaddimah* Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi Penyempurnaan 2019, menguraikan secara gamblang metode sekaligus prinsip-prinsip yang menjadi pegangan dalam proses penerjemahan. Prinsip konsistensi menempati posisi sentral di antara yang lainnya. Dalam penjelasannya, tim tersebut menyatakan bahwa usaha penerjemahan haruslah "seseragam mungkin dalam mentransfer huruf, kata, dan kalimat, sembari tetap menyesuaikan dengan konteks kemunculannya."⁶

Dalam kajian retorika Arab, Tawriyah dikenal sebagai teknik pemilihan kata yang menyimpan dua kemungkinan arti. Arti yang pertama adalah makna dekat yang tampak di permukaan dan mudah dijangkau oleh pemahaman awam. Arti kedua adalah makna jauh yang berada di balik lapisan literal, lebih rumit untuk diungkap, tetapi merupakan pesan yang sebenarnya disampaikan. Agar pendengar dapat menangkap makna jauh tersebut, harus ada *qarīnah* yang

⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 788.

⁵ Ibid., 788.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 8.

bertindak sebagai petunjuk pengarah. Qarīnah pada hakikatnya adalah konteks kalimat yang membingkai penggunaan kata itu.⁷

Dalam menerjemahkan lafaz Tawrīyah Kementerian Agama menggunakan beberapa metode yang berbeda. Seperti contohnya dalam Surah Ar-Raḥmān ayat 5–6 :

الْشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۝ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan (5) Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya).⁸

Kata النَّجْمُ dalam ayat itu secara makna dekat dimaknai sebagai “bintang”, karena sebelumnya disebut juga الشَّمْسُ “matahari” dan الْقَمَرُ “bulan”. Ketiganya termasuk benda-benda langit. Namun, ayat itu kemudian menyebut الشَّجَرُ “pepohonan”. Karena ada pasangan ini, maka kata النَّجْمُ di sini lebih tepat dipahami dengan makna jauh, yaitu “tumbuhan”.⁹

Dalam ayat Tawrīyah tersebut terdapat lafaz النَّجْمُ, Terjemahan Kemenag memilih arti “tetumbuhan”, bukan “bintang”. Kata “bintang” adalah makna dekat, sedangkan “tetumbuhan” adalah makna jauh yang sebenarnya dimaksud dalam ayat itu. Karena itu, Kemenag menggunakan makna jauh yang sesuai dengan konsep Tawrīyah. Disertai dengan menggunakan metode terjemah “Komunikatif (Communicative translation)” tanpa penjelasan tambahan.

⁷ Yāsīn Muḥammad, *Husnuṣ Ṣiyāghah Sharḥ Durūs al-Balāghah*, (Rembang: Maktabah al-Barakah, 2016), p. 121.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 782.

⁹ ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Vol. 2 (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1996), p. 213.

Dan contoh lain bisa dilihat dalam Q.S. Al-An‘ām ayat 60:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ

Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari.¹⁰

Pada ayat contoh di atas, kata جَرَحْتُمْ jika dimaknai secara dekat berarti “luka”, karena terlihat berhubungan dengan kata يَتَوَفَّاكُم . Seolah-olah pendengar memahami kata itu sebagai “terluka”. Namun, makna yang sebenarnya dimaksud adalah makna jauh, yaitu اَرْكَابَ الذُّنُوبِ “berbuat dosa”. Karena ada *qarīnah* yang mencegah makna dekat yaitu pada ayat selanjutnya ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan”.¹¹

Dalam ayat di atas terdapat lafaz جَرَحْتُمْ. Penerjemahan versi Kemenag memilih arti makna jauh yakni “yang kamu kerjakan”, tanpa menyinggung makna dekat yang terkandung di dalamnya. Dalam ayat ini kemenag menggunakan metode yaitu “Komunikatif (Communicative translation) ” tanpa penjelasan tambahan.

Dan contoh lain dalam Surah Al-Zāriyāt ayat 47:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur‘an, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, 183.

¹¹ Sayyid Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī, al-Bayān wa al-Badī‘* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1999), p. 301.

Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya).¹²

Dalam ayat tersebut ada gaya bahasa tawrīyah. Kata yang digunakan adalah بِأَيْدِيٍّ kata ini berarti يَد “tangan” dan itulah makna dekat. Tetapi maksud yang sebenarnya bukan “tangan”, melainkan makna jauhnya yakni قَدْر “kekuatan” atau “kekuasaan”.¹³

Dalam ayat Tawrīyah tersebut terdapat lafadz بِأَيْدِيٍّ . Terjemahan Kemenag memilih kata “tangan” lalu menambahkan penjelasan dalam kurung bahwa maksudnya adalah “kekuatan”. Kata “tangan” adalah makna dekat, sedangkan “kekuatan” adalah makna jauh yang sebenarnya dimaksud. Karena itu, terjemahan Kemenag menampilkan makna dekat sekaligus memberi penjelasan dalam kurung makna jauhnya. Dan metode yang digunakan oleh kemenag dalam ayat ini adalah “Setia (Faithful translation)” disertai penjelasan tambahan dalam kurung.

Dan contoh lain adalah ayat surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan.¹⁴

Pada ayat di atas contoh Tawrīyah terdapat pada kata وَسَطًا . Kata ini memiliki makna dekat yaitu “pertengahan” atau “umat yang memiliki kiblat di antara kiblat orang Yahudi dan Nasrani”. Hal ini sesuai dengan ayat 145, yang menjelaskan bahwa kaum Yahudi menghadap ke arah barat Bukit Ṭūr Sīnā,

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 765.

¹³ Ibn Abī Ishbā', *Badī' al-Qur'ān* (Kairo: Nahḍat al-Miṣrī, 2008), p. 103.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 440.

sedangkan kaum Nasrani menghadap ke timur. Adapun makna jauh yang dimaksud oleh Allah dari kata tersebut adalah “umat pilihan”.¹⁵

Dalam ayat tawrīyah di atas terdapat lafaz وَسَطًا. Terjemahan versi Kemenag memilih arti “pertengahan” disertai dengan menggunakan tambahan footnote (catatan kaki) sebagai makna jauh. Dan dalam ayat ini menggunakan metode “Setia (Faithful translation)”. Dengan disertai tambahan footnote atau catatan kaki sebagai berikut “umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil dan seimbang”

Dari contoh ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa kemenag dalam menerjemahkan ayat yang mengandung tawrīyah, kemenag terkadang menerjemahkan makna jauh tanpa tambahan penjelasan, terkadang menggunakan makna dekat dengan penjelasan buka kurung yang isi di dalamnya makna jauh, dan terkadang makna dekat dengan tambahan penjelasan footnote (Catatan kaki) yang berisi makna jauh. Perbedaan-perbedaan tersebut pada dasarnya menunjukkan adanya keberagaman metode dalam penerjemahan. Namun, keberagaman ini juga menimbulkan pertanyaan penting, apakah variasi tersebut dimaksudkan sebagai bentuk keluasan makna, atau justru menunjukkan adanya inkonsistensi penerjemahan. Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Terjemahan al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI edisi Penyempurnaan 2019 dipandang penting untuk dikaji karena menjadi rujukan resmi pemerintah sekaligus produk penerjemahan yang paling banyak digunakan

¹⁵ Ibn Abī Isyba', *Badī' al-Qur'ān* (Kairo: Nahḍah al-Miṣriyyah, 2008), p. 103.

oleh masyarakat Muslim Indonesia. Namun demikian, belum diketahui secara jelas sejauh mana tim penerjemah Kemenag menerapkan prinsip konsistensi dalam menerjemahkan ayat-ayat yang mengandung tawrīyah, agar pembahasan tidak melebar dan tetap fokus pada pokok kajian, maka penulis membatasi pembahasan hanya pada dua jenis tawrīyah, yaitu tawrīyah *mujarradah*, tawrīyah *muraššahah*.

Berdasarkan uraian di atas, Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark. Teori ini dipilih karena relevan untuk mengklasifikasikan variasi penerjemahan dalam frasa yang sama yakni mengandung makna tawrīyah, kemudian dianalisis konsistensinya dan melihat sejauh mana terjemahan Kementerian Agama RI mampu mempertahankan makna metafora al-Qur'an sekaligus untuk memeriksa apakah tim penerjemah menerapkan teori yang konsisten dalam menerjemahkan teks.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi, untuk menilai konsistensi dan ketepatan makna dalam terjemahan tentang ayat tawrīyah dalam Surah Al-Zāriyāt ayat 47, Surah Ar-Rahmān ayat 6, Al-Baqarah ayat 143, Al-An'ām ayat 60, karena Merepresentasikan tiga tema besar Al-Qur'an: yakni ketauhidan, identitas umat, dan kekuasaan Allah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana metode ayat tawrīyah diterjemahkan oleh tim kemenag edisi penyempurnaan 2019 ?

2. Bagaimana konsistensi Kemenag dalam menerjemahkan ayat tawrīyah pada terjemah Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terjemahan ayat tawrīyah dalam Al-Qurʿan dan Terjemahannya Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019.
2. Untuk mengetahui kekonsistenan Kemenag dalam penerjemahan ayat tawrīyah dalam Al-Qurʿan dan Terjemahannya Kemenag edisi penyempurnaan 2019.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

Manfaat Akademik

1. penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sebagai rujukan bagi para pelajar yang menekuni bidang terjemah al-Qurʿan.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat Menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya terkait tentang terjemah al-Qurʿan, khususnya konsistensi dalam menerjemahkan ayat tawrīyah.

Manfaat Pragmatif

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa untuk memahami bagaimana konsistensi dalam menerjemahkan ayat tawrīyah.
2. Bagi masyarakat umum, memberikan informasi baik sebagai bahan bacaan maupun sebagai referensi dalam bidang kajian terjemah al-Qurʿan.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada analisis konsistensi penggunaan metode penerjemahan ayat tawrīyah dalam Terjemahan Kemenag Edisi Penyempurnaan

2019. Sebelum melakukan analisis, penulis terlebih dahulu meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang relevan untuk mengetahui posisi dan kebaruan penelitian ini.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Hafidzatul Hilmi di STAI Al-Anwar pada tahun 2021 berjudul “Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Raḥmān dan Raḥīm dalam al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafal Raḥmān diterjemahkan secara konsisten, kecuali pada Surah al-Isrā’ ayat 110 yang berbeda karena tuntutan konteks. Sementara itu, penerjemahan Raḥīm cenderung menunjukkan inkonsistensi.¹⁶ Penelitian ini menggunakan objek sama yaitu penerjemahan kemenag edisi 2019, tetapi berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis lebih menitikberatkan pada analisis konsistensi penerjemahan ayat yang mengandung tawrīyah.

Kedua adalah skripsi karya Dakwah Dinuro di STAI Al-Anwar Sarang pada tahun 2019 berjudul “Analisis Terjemah Ayat-Ayat Istifhām: Studi terhadap al-Qur’an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2002.” Penelitian ini berfokus pada analisis terjemahan ayat-ayat istifhām (kalimat tanya) dalam Surah al-Baqarah pada terjemahan Kemenag RI edisi 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terdapat konsistensi dalam pemilihan padanan kata, namun ditemukan inkonsistensi pada penerjemahan istifhām hamzah karena

¹⁶ Hafidzatul Hilmi, “Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Raḥmān dalam al Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI” (Skripsi di STAI Al Anwar Sarang Rembang, 2021), VI.

pertimbangan penggunaan kata yang dianggap lebih sesuai dengan konteks.¹⁷ Perbedaan dalam penelitian ini dengan skripsi karya Dakwah Dinuro adalah, skripsi karya Dakwah Dinuro penelitiannya menggunakan objek Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002, sedangkan penulis dengan menggunakan objek Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.

Ketiga, tesis berjudul “Koreksi Muhammad Thalib terhadap Terjemah al-Qur'an Kemenag RI” karya Isti'anah berfokus pada masalah penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dasar pedoman yang digunakan oleh Muhammad Thalib dalam melakukan koreksi terhadap terjemahan al-Qur'an versi Kemenag RI, menilai sejauh mana terjemahan Muhammad Thalib sesuai dengan kitab tafsir yang dijadikan rujukan, serta membandingkannya dengan hasil terjemahan Kemenag RI.¹⁸ Berbeda dengan penulis yang hanya fokus pada Terjemah al-Qur'an Kemenag RI.

Keempat, disertasi berjudul “Falsifikasi Terjemah al-Qur'an Departemen Agama RI Edisi 1990” karya Ismail Lubis membahas berbagai kesalahan dalam penggunaan tata bahasa Indonesia pada terjemahan tersebut. Peneliti menemukan tujuh jenis kesalahan, yaitu: penggunaan kata yang berlebihan, penggunaan frasa yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia, pemakaian bentuk superlatif yang berlebihan sehingga membuat kalimat tidak efektif, penggunaan preposisi yang berlebihan, kalimat yang rancu atau memiliki makna ganda, penggunaan bentuk

¹⁷ Dakwah Dinuro, “Analisis Terjemah Ayat-Ayat Istifham Studi Terhadap al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2022” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2019), VI.

¹⁸ Isti'anah, “Koreksi Muhammad Thalib terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), VIII.

hiperkorek dalam terjemahan, serta kesalahan dalam penggunaan tanda baca.¹⁹

Dalam penelitian ini menggunakan objek Terjemah al-Qur'an Departemen Agama RI Edisi 1990, sedangkan penulis objeknya menggunakan Terjemah al-Qur'an Departemen Agama RI Edisi 2019.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah Rambe dan Nurul Khodifa Yasmin (2025) dalam jurnal *Journal of Comprehensive Science* dengan judul “Analisis Tauriyah dalam al-Qur'an dan Kontribusinya terhadap Estetika Bahasa Ilahi” berfokus pada kajian gaya bahasa tawriyah dalam al-Qur'an serta perannya dalam memperkaya keindahan dan kedalaman makna bahasa ilahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawriyah adalah gaya bahasa yang mengandung dua makna: makna dekat (zhahir) yang mudah dipahami dan makna jauh (batin) yang sesungguhnya dimaksudkan. Penggunaan tawriyah dalam al-Qur'an tidak hanya memperindah struktur bahasa, tetapi juga memberikan dimensi makna yang lebih dalam dan reflektif, mendorong pembaca untuk merenungkan pesan-pesan ilahi secara lebih mendalam.²⁰ Berbeda dengan penulis yang meneliti tentang fokus terjemah ayat yang mengandung tauriyah dalam Terjemah al-Qur'an Departemen Agama RI Edisi 2019.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark untuk memeriksa apakah tim penerjemah menerapkan teori yang konsisten dalam menerjemahkan teks. Peter Newmark membagi pendekatan

¹⁹ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI Edisi 1990* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 28-30.

²⁰ Siti Aminah Rambe dan Nurul Khodifa Yasmin, “Analisis Tauriyah dalam al-Qur'an dan Kontribusinya terhadap Estetika Bahasa Ilahi,” *Journal of Comprehensive Science*, Vol. 1, No. 1 (2025), 48.

penerjemahan menjadi dua jenis: pendekatan semantik yang berfokus pada bahasa sumber, dan pendekatan komunikatif yang berfokus pada bahasa sasaran. Setiap pendekatan memiliki empat metode penerjemahan yang digunakan sesuai kebutuhan teks.²¹

Pertama, terdapat empat metode yang berorientasi pada bahasa sumber atau bersifat semantik, yaitu:

1. Penerjemahan kata demi kata
2. Penerjemahan harfiah
3. Penerjemahan idiomatic
4. Penerjemahan komunikatif

Kedua, ada empat metode yang berorientasi pada bahasa sasaran atau bersifat komunikatif, yaitu:

5. Penerjemahan adaptasi
6. Penerjemahan bebas
7. Penerjemahan idiomatic
8. Penerjemahan komunikatif

Tabel 1. 1 diagram V

SL Emphasis	TL Emphasis
<i>Wor-for-word translation</i>	<i>Adaptation</i>
<i>Literal translation</i>	<i>Free translation</i>
<i>Faithful translation</i>	<i>Idiomatic translation</i>
<i>Semantic Translation</i>	<i>Communicative translation</i>

²¹ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (Oxford: Pegamon Press, 1982), 45.

Terjemahan Al-Qur'an edisi 2019 tetap mengikuti prinsip edisi pertama: mempertahankan makna dan bentuk teks sumber sejauh mungkin. Ayat yang dapat diterjemahkan secara harfiah akan diterjemahkan apa adanya, sedangkan ayat yang tidak memungkinkan diterjemahkan secara tafsiriah melalui catatan kaki atau tambahan penjelasan dalam kurung.²²

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari kegiatan penerjemahan terletak pada tersampainya pesan atau makna bahasa sumber kepada pembaca atau pendengar bahasa sasaran. Dalam kaitan ini, setiap bahasa memuat dua tataran makna, berupa makna leksikal dan makna kontekstual.

Menurut Mildred L. Larson, penerjemahan idealnya berorientasi pada pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara tepat, jelas, dan wajar. Namun, dalam praktiknya dapat ditemukan penerjemahan yang memadukan penerjemahan berdasarkan makna dengan penerjemahan berdasarkan bentuk secara tidak konsisten. Pola tersebut dikenal sebagai *inconsistent mixture* atau penerjemahan bercampuran tidak konsisten.²³

Penerjemahan bercampuran tidak konsisten terjadi ketika penerjemah pada bagian tertentu berhasil memahami makna bahasa sumber sehingga menerjemahkannya berdasarkan makna dan menyesuaikan bentuknya dengan bahasa sasaran. Akan tetapi, pada bagian lain yang maknanya sulit dipahami, penerjemah cenderung

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kemeang RI, 2019), VI.

²³ Galingging, Yusniaty, dan Gunawan Tambunsaribu. "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson", *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 8, No. 1 (2021), 65-66.

mempertahankan bentuk bahasa sumber dan menerjemahkannya secara literal. Akibatnya, dalam satu teks terdapat percampuran antara penerjemahan yang berorientasi pada makna dan penerjemahan yang berorientasi pada bentuk tanpa pola penerjemahan yang konsisten. Dengan demikian, *inconsistent mixture* menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam strategi pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sebagian unsur diterjemahkan secara maknawi untuk menghasilkan terjemahan yang jelas dan wajar, sedangkan unsur lainnya diterjemahkan secara literal karena penerjemah belum sepenuhnya memahami makna yang terkandung dalam bahasa sumber.²⁴

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja ilmiah yang digunakan untuk memahami dan mengolah objek yang menjadi fokus suatu penelitian. Setiap penelitian tentu memiliki objek yang ingin dikaji. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah konsistensi penerjemahan yang digunakan oleh Kementerian Agama RI dalam menerjemahkan al-Qur'an. Adapun metode penelitian yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena objek kajiannya adalah ayat-ayat yang mengandung tawrīyah didalam al-Qur'an. Data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur seperti kitab, buku, jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Jenis

²⁴ Ibid., 65-66.

penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada kondisi alami objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan data yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna yang mendalam daripada membuat kesimpulan yang bersifat umum.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primernya adalah ayat yang mengandung tawriyah dalam al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tambahan yang berfungsi untuk mendukung data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai referensi seperti kitab tafsir, kitab balāghah, serta karya ilmiah lainnya berupa buku, skripsi, tesis, dan jurnal. Salah satu kitab yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm, untuk menganalisis teori. Dan kitab Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān dan Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān untuk mengkaji penerjemahan, dan kitab Jawāhir al-Balāghah dan al-

Balāghah fi Tsaubihā al-Jadīd untuk meneliti redaksi tawrīyah didalam ayat tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa tawrīyah serta mengelompokkan berbagai jenis tawrīyah sebagai bahan kajian dalam Terjemahan al-Qur'an Kementerian Agama RI. Proses pengumpulan data ini menggunakan teori tawrīyah dengan menelusuri berbagai sumber yang relevan, seperti buku dan jurnal, sebagai bahan referensi penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka metode yang tepat dalam menganalisis data adalah analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu objek berdasarkan fakta atau kondisi yang sebenarnya. Berikut langkah langkah penulis dalam menganalisis data:

- a. Mengelompokkan ayat-ayat yang menggunakan bentuk tawrīyah dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.
- b. Mengidentifikasi metode penerjemahan lafaz berdasarkan teori Peter Newmark, yang meliputi seantic translation, literal translation, dan communicative translation.
- c. Memeriksa konsistensi penerjemahan ayat-ayat yang mengandung tawrīyah dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.

- d. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai konsistensi penerjemahan ayat-ayat yang mengandung *tawriyah* dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teoritis yang menjadi landasan konseptual penelitian yang meliputi tujuan dan fungsi penerjemahan, proses penerjemahan, serta teori terjemah Peter Newmark, definisi *tawriyah*, dan beserta pembagiannya

Bab ketiga memaparkan data penelitian yang menjadi pijakan analisis pada bab berikutnya. Bab ini berisi dua sub bab. Sub pertama memaparkan tinjauan singkat terkait al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan 2019 sebagai objek material penelitian. Sub kedua mengkaji lafaz *min tawriyah* dalam al-Qur'an dari segi makna leksikal *tawriyah*, serta inventarisasi seluruh ayat yang mengandung lafaz tersebut beserta terjemahannya dalam al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian, karena secara khusus diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Bab ini menganalisis metode yang digunakan Kemenag dalam menerjemahkan lafaz *tawriyah* pada setiap

ayat dengan berpedoman pada teori penerjemahan Peter Newmark, kemudian menganalisis konsistensi penerapan metode tersebut secara keseluruhan dalam al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 karya Kementerian Agama RI.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

